BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembentangan tentang *dīn* menurut al-Attas di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Konsep *dīn* menurut al-Attas itu dibangun di atas makna dasar dari kata *dīn* itu sendiri yaitu, *dayn* (hutang), *madīnah* (kota), *dayyān* (penguasa, hakim), dan *tamaddun* (peradaban). Kata *dana* yang berasal dari kata *din*, melahirkan berbagai penggunaan kata seperti *dayn* (hutang). Yaitu rasa keberhutangan dan penyerahan diri kepada Allah atas keberadaan manusia di dunia ini. Selanjutnya dari kata *dana* juga melahirkan kata *madinah* (kota) yaitu suatu kehidupan dalam suatu peradaban, suatu kehidupan bermasyarakat yang diatur oleh hukum, peraturan, keadilan, dan otoritas. Suatu kota (*madinah*) memiliki seorang penguasa atau hakim yaitu *dayyan*. Hal ini berhubungan erat secara konseptual dengan kata lain yakni *maddana* yang bermakna membangun kota atau membangun peradaban. Dari kata *maddana* inilah lahir istilah *tamaddun* yang bermakna peradaban. Dengan pondasi ini, maka konsep *dīn* dalam perspektif al-Attas berbeda dari makna kata atau konsep "*religion* (agama)" yang selama ini sering dipakai, terutama dalam konteks yang tergambar dalam ungkapan agama Islam atau *Islamic religion.* Adapun mengenai pemikiran-pemikiran al-Attas yang mempengaruhi pemikirannya tentang *dīn* ini, bisa dikatakan berasal dari

perspektif tentang epistemologi dan metafisika dan didukung lagi oleh kemantapannya dalam masalah semantik analisis.

B. Saran

Penulis menyarankan kepada civitas akademika yang menaruh konsentrasi serius terhadap pemikiran Islam, agar bisa melakukan penelitian yang serupa terhadap tokoh-tokoh pemikir besar Islam selain Syed Muhammad Naquib al-Attas. Hasil kajian yang terkesan sangat sederhana ini, diharapkan dapat dikembangkan lagi kearah yang lebih baik dengan membuka kembali lembaran-lembaran dari karya-karya Syed Muhammad Naquib al-Attas.